

FUNGSI KOMPLEMENTER GENDER DALAM KESEIMBANGAN SISTEM SOSIAL WARGA KANEKES

Complementary Gender Functions in the Social System Balance of the Kanekes People

Muhamad Isyam Firdaus¹⁾, Yusran Ilyas^{1*)}, Syaripulloh¹⁾, Nurlia Safitri¹⁾,
 dan Azizah Nurazizah¹⁾

¹⁾UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Jln. Ir. H. Djuanda No. 95 Ciputat, Kota Tangerang Selatan 15412, Indonesia

*Pos-el: yusran.ilyas@uinjkt.ac.id (corresponding author)

Naskah diterima: 12 Maret 2026 - Revisi terakhir: 13 Mei 2026

Disetujui terbit: 15 Mei 2026 - Terbit: 10 Juni 2026

Abstract

The Kanekes people demonstrate a complementary gender function system in which each gender fulfills distinct yet mutually dependent roles to sustain the overall social system balance. This study analyzes how complementary gender functions are constructed and maintained through the Sunda Wiwitan belief system. Using a historical method heuristics, source criticism, interpretation, and historiography and oral data from in-depth interviews. Findings show that Kanekes men and women carry out complementary functions: men handle agricultural labor and external representation, while women govern sacred seed management and household production. Both roles are grounded in the theological concepts of Ambu and Nyi Pohaci, rendering each function indispensable to the social system. This study's novelty lies in its integrative analysis of how sacred obligation and subsistence rationality together sustain gender complementarity a dimension underexplored in prior literature. The conclusion is that complementary gender functions constitute the primary mechanism for preserving the social balance of Kanekes, maintained through internalized customary norms across generations.

Keywords: *complementary gender functions; Kanekes people; social system balance; Sunda Wiwitan; customary norms*

Abstrak

Warga Kanekes menerapkan sistem fungsi komplementer gender di mana setiap pihak menjalankan peran yang berbeda namun saling bergantung demi menjaga keseimbangan sistem sosial secara menyeluruh. Kajian ini bertujuan menganalisis bagaimana fungsi komplementer gender dikonstruksi dan dipertahankan melalui sistem kepercayaan Sunda Wiwitan. Penelitian menggunakan metode sejarah dengan empat tahap analisis heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi yang bersandar pada data lisan hasil wawancara mendalam. Temuan menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan warga Kanekes menjalankan fungsi yang saling melengkapi: laki-laki mengelola kerja fisik pertanian dan perwakilan adat, sedangkan perempuan memegang otoritas atas pengelolaan benih suci dan produksi kebutuhan rumah tangga. Kedua fungsi ini berpijak pada konsep teologis Ambu dan Nyi Pohaci yang menjadikan masing-masing peran tidak dapat berdiri sendiri dalam sistem sosial. Kebaruan kajian ini terletak pada analisis integratif atas bagaimana kewajiban sakral dan rasionalitas subsisten bersama-sama menopang komplementaritas gender, dimensi yang belum dieksplorasi secara menyeluruh dalam literatur terdahulu. Simpulannya, fungsi komplementer gender merupakan mekanisme

utama dalam menjaga keseimbangan sistem sosial warga Kanekes yang dipertahankan melalui internalisasi norma adat antargenerasi.

Kata kunci: fungsi komplementer gender; warga Kanekes; keseimbangan sistem sosial; Sunda Wiwitan; norma adat

PENDAHULUAN

Warga Kanekes mendiami kawasan pegunungan di wilayah Kabupaten Lebak, Banten, yang secara sadar dijaga keterbukaannya dari arus urbanisasi dan modernisasi. Kondisi geografis yang terkelola secara adat ini bukan merupakan ketinggalan, melainkan strategi kebudayaan yang menghasilkan tata ruang pemukiman dan struktur kehidupan sosial yang berbeda pada masyarakat umumnya. Arsitektur rumah warga Kanekes, misalnya, memperlihatkan teknik bangunan yang cermat, efisien, dan adaptif terhadap kondisi alam setempat (Permana 1995; Kartawinata 2020). Kondisi sosiologis dan ekologis ini mencerminkan ketahanan budaya warga Kanekes dalam menjaga nilai-nilai warisan leluhur dari pengaruh nilai-nilai luar (Setiawan 2023). Asteria et al. (2021) menegaskan bahwa otoritas adat warga Kanekes, yang berpusat pada figur Puun, berperan langsung dalam menjaga keseimbangan tata kelola lingkungan berbasis aturan leluhur.

Sistem kepercayaan warga Kanekes yang disebut Sunda Wiwitan menyatukan nilai spiritual dengan pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Kesatuan ini terlihat jelas dari penerapan konsep Ambu dan Nyi Pohaci dalam kehidupan bermasyarakat. Konsep Ambu menempatkan perempuan bukan sekadar sebagai sosok ibu secara biologis, melainkan sebagai figur yang memiliki sifat pengayom, pemelihara, dan pelindung kehidupan. Sementara itu, Nyi Pohaci dihormati sebagai manifestasi dewi kesuburan yang berkaitan erat dengan kelangsungan aktivitas pertanian (Muttaqien 2019). Kedua konsep spiritual ini tidak hanya mengatur tata cara ritual, tetapi juga menjadi acuan fundamental dalam pembagian fungsi gender di antara warga Kanekes. Acuan spiritual inilah yang membedakan relasi gender di Kanekes dari pola hubungan gender yang banyak ditemukan dalam kajian masyarakat tradisional lainnya.

Kajian tentang relasi gender pada masyarakat tradisional umumnya terjebak pada dua kutub narasi. Di satu sisi, sejumlah penelitian menempatkan masyarakat adat sebagai arena yang rentan terhadap ketimpangan berbasis jenis kelamin, di mana laki-laki mendominasi ranah keputusan kolektif dan perempuan terbatas pada urusan rumah tangga (Fakih 2008). Di sisi lain, studi-studi yang lebih kontekstual mulai mengidentifikasi bahwa pembagian fungsi pada masyarakat adat tidak selalu menghasilkan subordinasi, melainkan dapat pula mencerminkan sistem distribusi peran yang saling melengkapi (Colfer 2020; Sharaningtyas 2024). Perempuan Kanekes terbukti memikul tanggung jawab yang sangat penting dalam menjaga kohesi keluarga sekaligus terlibat aktif dalam ritus adat (Setiani 2006). Dari sisi historis antropologis, harmoni relasi gender di Kanekes terwujud melalui pembagian ranah operasional yang terstruktur (Permana 1995). Dua temuan ini menunjukkan bahwa struktur sosial warga Kanekes memiliki mekanisme

tersendiri dalam menjaga keseimbangan yang tidak dapat dianalisis semata-mata menggunakan kerangka dominasi-subordinasi.

Meskipun demikian, literatur yang ada hingga saat ini umumnya masih memaparkan peran laki-laki dan perempuan secara terpisah satu sama lain tanpa memperlihatkan bagaimana kedua fungsi tersebut saling terkait dalam satu sistem yang padu (Mirajiani 2023; Septian et al. 2024). Penelitian-penelitian sebelumnya belum secara menyeluruh mengkaji kaitan antara kewajiban keagamaan yang dipandang suci dan tindakan rasional masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dalam satu kerangka analisis yang terpadu. Hierarki kepemimpinan adat Kanekes mengandung persyaratan adat yang secara langsung melibatkan perempuan, namun dimensi fungsional relasional ini belum dikupas lebih jauh (Alfira 2023). Keseimbangan peran yang khas dalam komunitas adat Kanekes juga telah diidentifikasi, namun belum dikaitkan secara eksplisit dengan mekanisme sakral yang menjadi penopangnya (Komariah 2024). Dengan demikian, terdapat kesenjangan akademis yang masih perlu diisi, yakni mengenai bagaimana kewajiban sakral dan rasionalitas subsisten bekerja secara bersamaan untuk membentuk dan mempertahankan keseimbangan fungsional gender di Kanekes.

Kesenjangan akademis inilah yang menjadi titik berangkat kebaruan (*novelty*) riset ini. Berbeda dari kajian sebelumnya yang cenderung bersifat deskriptif dikotomis, penelitian ini menganalisis relasi fungsi gender secara integratif di dalam satu bingkai yang memperlihatkan keterkaitan antar-fungsi. Kebaruan riset ini terletak secara spesifik pada upaya mengungkap titik temu antara kewajiban fungsi sakral dengan rasionalitas pemenuhan kebutuhan subsisten sebagai satu kesatuan sistem yang tidak dapat dipisahkan. Tujuan yang hendak dicapai adalah menguraikan bagaimana fungsi komplementer gender bekerja secara empiris untuk menjaga keseimbangan sistem sosial dalam tata kehidupan komunal warga Kanekes. Berdasarkan tujuan ini, pertanyaan utama riset difokuskan pada: bagaimana fungsi komplementer gender warga Kanekes terbentuk melalui integrasi nilai sakral dan kebutuhan subsisten, dan bagaimana fungsi komplementer itu dipertahankan sebagai penjaga keseimbangan sistem sosial dari satu generasi ke generasi berikutnya? Pertanyaan ini dijawab melalui analisis historis yang memadukan data lisan primer dengan kerangka teoritis fungsionalisme struktural.

Dalam penelitian ini, teori Parsons dan Durkheim digunakan sebagai kerangka utama karena keduanya memungkinkan pembacaan peran gender bukan sebagai objek persaingan, melainkan sebagai fungsi yang saling menopang dalam satu sistem sosial. Parsons menegaskan bahwa kestabilan suatu tatanan sosial bergantung pada kerja sama dan keselarasan bagian-bagian yang membentuknya, sedangkan Durkheim menunjukkan bahwa pemisahan wilayah sakral dan profan bukan merupakan bentuk pengucilan, melainkan mekanisme pengaturan peran kolektif yang bermakna. Kedua perspektif ini relevan untuk memahami realitas sosial warga Kanekes, di mana pembagian fungsi gender didasarkan pada otoritas sakral yang mengharuskan kerja sama, bukan hierarki sepihak. Kerangka teoritis gabungan ini akan memandu proses analisis data pada bagian hasil dan pembahasan (Parsons 2005; Durkheim 1995).

Relevansi kajian ini melampaui konteks masyarakat Kanekes semata. Temuan yang dihasilkan diharapkan dapat memperkaya diskursus akademis tentang keadilan gender dalam masyarakat adat, khususnya dalam konteks Asia Tenggara yang memiliki keragaman sistem pengetahuan lokal. Pemahaman tentang pewarisan peran gender dalam komunitas adat perlu memperhatikan sistem nilai yang berlaku dari dalam, bukan semata-mata mengukurnya dengan standar kesetaraan gender yang dirumuskan dari luar (Liddell et al. 2021). Model relasi gender pada komunitas adat sering kali menawarkan perspektif yang berharga justru karena beroperasi di luar logika dominasi-subordinasi yang lazim dikritik dalam teori feminisme konvensional (Liddell et al. 2021). Oleh karena itu, kajian ini bukan hanya berkontribusi pada pengenalan lebih dalam terhadap warga Kanekes, tetapi juga memberi sumbangan metodologis dan teoretis bagi penelitian-penelitian serupa di masa yang akan datang.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan pendekatan sejarah lisan (*oral history*) sebagai kerangka operasional utama. Pemilihan metode ini didasarkan pada pertimbangan bahwa warga Kanekes merupakan masyarakat yang tidak mengenal tradisi tulis, sehingga pengalaman, norma, dan sistem nilai mereka tersimpan dan diteruskan secara lisan dari generasi ke generasi. Pendekatan sejarah lisan dinilai paling sesuai untuk menggali perspektif autentik warga atas relasi fungsi gender yang mereka jalani, karena metode ini menempatkan tuturan informan sebagai sumber primer yang sah untuk rekonstruksi fakta sosial historis (Muttaqien 2019). Metode sejarah dilaksanakan dalam empat tahap yang saling berkaitan: heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.

Tahap pertama adalah heuristik, yakni pengumpulan sumber primer melalui wawancara mendalam. Pengumpulan data dilaksanakan secara langsung di kawasan pemukiman warga Kanekes pada 14 Juni 2024. Peneliti mewawancarai tiga informan kunci yang dipilih secara purposif berdasarkan representasi peran sosial dan tingkatan komunitas yang berbeda. Informan pertama adalah Bapak Ijom (52 tahun), Kokolot Desa atau tokoh adat yang memiliki otoritas dalam hukum adat, birokrasi internal, dan pelaksanaan *Pikukuh*; wawancara dengannya difokuskan pada sistem kepemimpinan adat dan aturan pembagian tugas yang berlaku. Informan kedua adalah Ambu Pulung (57 tahun), sesepuh perempuan warga Kanekes Dalam yang dituakan karena usia dan pengalamannya dalam kehidupan adat; wawancara dengannya menggali pengalaman langsung perempuan dalam ritus pertanian, pengelolaan benih, dan suplai kebutuhan harian. Informan ketiga adalah Teh Lina (22 tahun), generasi muda Kanekes Luar yang terlibat dalam kerajinan tenun; wawancara bersamanya mengeksplorasi perspektif generasi muda terhadap pembagian tugas gender dan dinamika perubahan sosial yang mereka rasakan.

Tahap kedua adalah kritik sumber atau verifikasi, di mana peneliti menguji kredibilitas dan konsistensi keterangan dari ketiga informan melalui mekanisme komparasi silang. Data yang diperoleh dari setiap informan dibandingkan satu sama lain dan dikonfirmasi dengan sumber-sumber akademis yang telah terbit, meliputi kajian yang

telah terbit (Johan 2017; Permana 1995; Muttaqien 2019; Setiawan 2023; Setiani 2006). Proses verifikasi ini secara khusus diarahkan pada keterangan yang berkaitan dengan posisi perempuan dalam ritus sakral agraris, seperti tata cara penanganan benih padi dan larangan adat yang mengatur akses ke ruang penyimpanan benih (*leuit*). Narasi yang tidak konsisten disaring secara ketat untuk meminimalkan tendensi subjektivitas.

Tahap ketiga adalah interpretasi, yakni penafsiran fakta-fakta lisan yang telah tervalidasi untuk membangun pemahaman analitis mengenai relasi fungsi gender secara integratif. Pada tahap ini, keterangan informan disintesis menggunakan kerangka fungsionalisme struktural Parsons dan sosiologi agama Durkheim, sehingga pola-pola yang tampak terpisah dalam tuturan informan dapat dipahami sebagai bagian dari satu sistem yang saling bergantung. Analisis tematik integratif diterapkan untuk mengorganisasikan data ke dalam empat tema utama: fungsi gender dalam urusan rumah tangga, urusan sosial kemasyarakatan, ranah spiritual dan keyakinan, serta keberlanjutan pembagian fungsi dan peran gender.

Tahap keempat adalah historiografi, yakni penulisan narasi akademis yang merangkai seluruh temuan yang telah diinterpretasi secara sistematis ke dalam bentuk karya ilmiah yang koheren. Narasi historiografi ini tidak hanya merekam fakta, tetapi juga mengungkap rasionalitas di balik bertahannya praktik-praktik adat yang mengatur relasi gender warga Kanekes. Keseluruhan proses metodologis ini menjamin bahwa simpulan yang dihasilkan berpijak pada bukti empiris yang terverifikasi, bukan pada asumsi peneliti semata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian lapangan yang digali melalui wawancara mendalam bersama tokoh adat dan warga Kanekes mengonfirmasi bahwa struktur sosial mereka dibangun di atas prinsip saling melengkapi. Sesuai dengan teori fungsionalisme struktural, setiap elemen gender menjalankan mandat yang berbeda namun memiliki bobot kontribusi yang sepadan. Guna menghindari narasi deskriptif yang memisahkan peran antar-gender secara dikotomis, hasil kajian ini diuraikan menggunakan pendekatan tematik. Model paparan tematik ini memungkinkan pembaca melihat peta integrasi relasi gender secara utuh dalam setiap lini kehidupan warga Kanekes, yang secara mendasar diawali dari fungsi gender dalam urusan rumah tangga.

Fungsi Gender dalam Urusan Rumah Tangga

Fungsi gender dalam urusan rumah tangga bagi warga Kanekes tidak dimaknai sebagai beban atau bentuk pengecilan terhadap satu pihak, melainkan sebagai dasar utama yang menopang kelangsungan hidup komunitas secara keseluruhan (Setiani 2006). Dasar utama ini terungkap jelas dari penuturan Ambu Pulung, di mana peran perempuan dalam menyiapkan masakan dan mengantarkan suplai makanan ke ladang pada siang hari merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari ritme kerja kaum laki-laki.¹ Tanpa

¹ Pulung, Sesepeh Perempuan Warga Kanekes Dalam, Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Banten. Wawancara langsung, 14 Juni 2024.

dukungan pemenuhan kebutuhan dasar yang dikelola oleh pihak perempuan, aktivitas fisik laki-laki dalam membuka lahan dan merawat padi di ladang (huma) tidak akan dapat dijalankan secara maksimal (Senoaji 2012). Dalam konteks urusan rumah tangga secara umum peran laki-laki dalam keluarga yaitu menjadi seorang kepala keluarga, ayah, dan pencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Begitu pula dengan laki-laki Kanekes dalam konteks berkeluarga, memiliki tanggung jawab utama sebagai kepala keluarga dan pencari nafkah. Mereka bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga melalui berbagai aktivitas ekonomi tradisional, seperti berladang, berburu, dan mengumpulkan hasil hutan. Sistem pertanian yang diterapkan oleh warga Kanekes adalah sistem perladangan berpindah atau huma, di mana laki-laki memiliki peran dominan dalam proses pembukaan lahan, penanaman, dan pemeliharaan tanaman. Sistem pertanian lahan kering di wilayah Kanekes sangat menuntut pembagian beban kerja yang proporsional, sehingga ketahanan suplai makanan yang berpusat dari urusan rumah tangga menjadi prasyarat keberhasilan pertanian (Johan 2017). Peran yang kerap tidak tampak secara kasatmata dari perempuan dalam memastikan ketahanan pangan harian ini memiliki kedudukan yang sepenuhnya sepadan dengan kerja fisik yang dilakukan oleh laki-laki (Komariah 2024; Kuhnlein 2017; Liddell et al. 2021). Kepatuhan pada pembagian kerja ini juga merepresentasikan tata kelola lingkungan yang ketat, di mana urusan rumah tangga bertindak sebagai pengendali laju konsumsi hasil bumi (Suparmini 2013; Abduh et al. 2023). Secara teoretis, realitas empiris warga Kanekes ini membuktikan premis fungsionalisme struktural Parsons (2005) mengenai fungsi pemeliharaan pola atau *pattern maintenance*, di mana stabilitas komponen ekonomi dipastikan bersandar pada kekuatan sistem bagian urusan rumah tangga tanpa memunculkan kelas ketidaksetaraan.

Kekuatan sistem bagian urusan rumah tangga tersebut tidak hanya terbatas pada sektor penyediaan pangan, tetapi juga terwujud dalam produksi atribut kultural, yakni menenun. Produksi atribut kultural ini tergambar jelas dari penjelasan Teh Lina, bahwa proses menenun kain secara eksklusif dikerjakan oleh kaum perempuan di area tempat tinggal, namun produk akhirnya merupakan syarat yang harus dipenuhi bagi keberlangsungan tugas laki-laki.² Laki-laki Kanekes tidak memiliki legitimasi untuk menjalankan ritual sakral maupun memimpin kegiatan agraris tanpa mengenakan pakaian tenun hasil karya perempuan (Muttaqien 2019).

² Lina, Generasi Muda Kanekes Luar, Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Banten. Wawancara langsung, 14 Juni 2024.



Gambar 1 Perempuan Kanekes Menenun Kain (Sumber: Dokumentasi Firdaus 14 Juni 2024)

Makna dan tata cara pembuatan tenun Baduy merupakan amanat dari leluhur yang terjelma dalam *pikukuh*, sehingga proses menenun bukan sekadar pemenuhan sandang fungsional, melainkan medium transfer nilai teologis dari penciptanya kepada pemakainya (Arini 2020). Temuan ini sejalan dengan kajian Sydora et al. (2023) yang menunjukkan bahwa praktik kerajinan tradisional pada perempuan adat tidak sekadar bersifat ekonomis, melainkan menjadi medium pemersatu antargenerasi yang memperkuat kohesi sosial komunitas. Ruang pengerjaan tenun tersebut pada hakikatnya bukan simbol pembatasan, melainkan pusat otoritas perempuan dalam memproduksi identitas spiritual yang memvalidasi gerak laki-laki dalam kehidupan adat (Permana 1995). Dalam kacamata sosiologi, monopoli perempuan atas produksi tenun sakral ini merepresentasikan tindakan rasional nilai atau *Wertrational* (Weber 1978); perempuan penenun bertindak sebagai agen pemegang otoritas dalam merawat tatanan simbolik kemasyarakatan. Melalui aktivitas urusan rumah tangga ini, perempuan dan laki-laki terikat dalam satu mekanisme yang saling menyokong.

Mekanisme yang saling menyokong antara penyediaan pangan dan produksi sandang kultural tersebut memperlihatkan bahwa tatanan urusan rumah tangga warga Kanekes sepenuhnya terbebas dari sistem hierarki yang tidak adil. Ketiadaan hierarki yang tidak adil ini selaras dengan pernyataan Bapak Ijom, yang menegaskan bahwa tidak ada ruang bagi satu pihak untuk merasa lebih tinggi kedudukannya, karena setiap pembagian tugas telah digariskan secara presisi oleh ajaran Sunda Wiwitan.³ Fakta sosial ini membuktikan bahwa arsitektur komunal warga Kanekes dirancang untuk meredam potensi ketimpangan antar-gender sejak dari unit terkecil keluarga (Kinasih 2021). Kesadaran kolektif untuk mematuhi mandat kultural ini secara efektif menjaga struktur komunal dari intervensi nilai-nilai yang kerap mengutamakan satu gender di atas yang lain (Setiawan 2023). Pemaknaan peran fungsional ini secara akademik merespons kritik atas teori sosiologi gender konvensional yang kerap mengasumsikan pemisahan ruang sebagai bentuk ketidakadilan; di kalangan warga Kanekes, perbedaan ruang kerja justru merupakan instrumen penjaga keseimbangan (*equilibrium*) sistem sosial (Septian et al. 2024). Sinergi pemenuhan kebutuhan dasar yang proporsional di ranah urusan rumah

³ Ijom, Kokolot Desa (Tokoh Adat), Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Banten. Wawancara langsung, 14 Juni 2024.

tangga inilah yang pada akhirnya menjadi dasar bagi tegaknya fungsi gender dalam urusan sosial kemasyarakatan.

Fungsi Gender dalam Urusan Sosial Kemasyarakatan

Fungsi gender dalam urusan sosial kemasyarakatan warga Kanekes sering diwakili oleh laki-laki yang menduduki jabatan adat, seperti *Puun* (pimpinan tertinggi) dan *Jaro* (pimpinan pengurus warga). Meskipun laki-laki menduduki jabatan adat tersebut, kedudukan itu tidak memberikan kekuasaan yang tidak terbatas. Bapak Ijom menegaskan bahwa jabatan seorang pimpinan adat sangat bergantung pada keberadaan istrinya; seorang *Puun* atau *Jaro* menurut hukum adat harus langsung berhenti dari jabatannya apabila sang istri meninggal dunia.⁴ Hierarki kepemimpinan adat Kanekes beserta segala persyaratannya tunduk sepenuhnya pada ketentuan hukum adat (*pikukuh*) yang tidak dapat dilanggar (Alfira 2023). Secara sosiologis, aturan kepemimpinan ini memperlihatkan bentuk otoritas tradisional (Weber 1978); kepatuhan warga Kanekes tidak didasarkan pada kelebihan individu laki-laki semata, melainkan pada aturan tradisi yang mewajibkan pembagian fungsi yang adil antar-gender.

Aturan tradisi yang mewajibkan pembagian fungsi yang adil antar-gender tersebut juga dijalankan dengan ketat ketika warga Kanekes melakukan kegiatan perwakilan adat dengan pihak luar. Kegiatan perwakilan ini, seperti ritual Seba atau penyerahan hasil bumi kepada pemerintah daerah, membutuhkan kerja sama yang berkelanjutan antara laki-laki dan perempuan. Dalam pelaksanaan Seba, kaum laki-laki memang bertugas berjalan kaki membawa hasil bumi dan berbicara langsung dengan pejabat pemerintah. Namun, Ambu Pulung menjelaskan bahwa semua hasil bumi dan perlengkapan sesajen terutama pembuatan makanan wajib berupa *laksa* dibuat dan disucikan secara khusus oleh kaum perempuan jauh sebelum hari keberangkatan⁵. Apabila makanan dan perlengkapan dari pihak perempuan ini tidak tersedia, maka keseluruhan ritual Seba dianggap batal dan tidak sah secara adat. Kenyataan di lapangan ini sejalan dengan penelitian Apriyanto et al. (2024) yang menegaskan bahwa keberhasilan warga Kanekes dalam menjaga identitas adatnya saat berhubungan dengan pihak luar sangat bergantung pada tatanan kerja sama internal masyarakat yang kuat. Berdasarkan teori fungsionalisme, kerja sama ini memperlihatkan cara masyarakat adat menjaga keseimbangan (Colfer 2020); laki-laki menjalankan tugas penyesuaian dengan lingkungan luar, sedangkan perempuan bertugas menjaga keutuhan nilai-nilai di dalam permukiman. Perempuan komunitas adat terbukti berperan nyata dalam memperkuat ketahanan ekonomi dan identitas budaya komunitas melalui kerja kerajinan dan peran urusan sosial kemasyarakatan (Subiyantoro 2021).

⁴ Ijom, Kokolot Desa (Tokoh Adat), Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Banten. Wawancara langsung, 14 Juni 2024.

⁵ Pulung, Sesepuh Perempuan Warga Kanekes Dalam, Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Banten. Wawancara langsung, 14 Juni 2024.



Gambar 2 Laki-laki Kanekes Bergotong Royong Membangun Rumah (Sumber: Dokumentasi Firdaus 14 Juni 2024)

Cara warga menjaga keutuhan nilai-nilai di dalam permukiman tersebut pada akhirnya membantu warga Kanekes dalam menghadapi perubahan zaman dengan rukun. Di tengah pengaruh kehidupan modern, pemahaman tentang pembagian tugas ini diteruskan kepada generasi muda tanpa menimbulkan pertentangan. Teh Lina menjelaskan bahwa pemuda dan pemudi Kanekes tetap mengikuti aturan *Pikukuh* (pedoman hidup leluhur), di mana mereka ikut serta dalam urusan sosial kemasyarakatan secara sepadan tanpa ada keinginan untuk saling menukar tugas.⁶ Kesadaran bersama dari generasi muda ini mencegah munculnya tuntutan atau perselisihan tentang siapa yang lebih berkuasa antara laki-laki dan perempuan. Dari sudut pandang akademik, kemampuan warga Kanekes dalam menghindari perselisihan tugas ini membuktikan bahwa kerukunan dapat terjaga apabila setiap warga menganggap tugasnya sebagai bentuk kewajiban adat, bukan sebagai alat untuk berkuasa (Fadliansyah, Maksum, and Nurhanasah 2025). Pemahaman warga bahwa setiap pekerjaan adalah bentuk kewajiban kepada leluhur ini bersumber langsung dari fungsi gender dalam ranah spiritual dan keyakinan.

⁶ Lina, Generasi Muda Kanekes Luar, Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Banten. Wawancara langsung, 14 Juni 2024.



Gambar 3. Perempuan Kanekes Mengantarkan Makanan Untuk Para Laki-laki Yang Sedang Membangun Rumah (Sumber: Dokumentasi Firdaus 14 Juni 2024)

Relasi Spritualitas dan Status Sakral Gender

Fungsi gender dalam ranah spiritual dan keyakinan menjadi acuan dasar bagi warga Kanekes dalam menjalankan peran sehari-hari. Acuan dasar ini tidak menempatkan salah satu pihak lebih berkuasa, melainkan mengatur tugas agar saling mengisi secara seimbang. Berdasarkan penjelasan Bapak Ijom, tata aturan hidup warga Kanekes dipandu oleh pedoman *Pikukuh*, di mana penghormatan tertinggi ditujukan kepada figur *Ambu* (sosok perempuan pelindung) dan *Nyi Pohaci Sanghyang Asri* (dewi padi).⁷ Penghormatan terhadap tokoh spiritual ini mewajibkan laki-laki dan perempuan untuk menjalankan tugas adat secara bersamaan. *Ambu Pulung* memaparkan bahwa saat kaum laki-laki bekerja fisik membuka lahan pertanian, kaum perempuan memiliki kewajiban khusus yang disucikan, yakni menyentuh, merawat, dan memindahkan benih padi ke dalam lumbung atau *leuit*.⁸ Pembagian tugas ini menunjukkan bahwa pekerjaan fisik laki-laki di ladang tidak akan sah secara ritual tanpa adanya benih suci yang dijaga oleh perempuan (Mirajiani 2023). Secara sosiologis, praktik keagamaan ini selaras dengan konsep pemisahan aktivitas sakral dan profan (Durkheim 1995); laki-laki menjalankan aktivitas fisik di ranah luar (profan), sedangkan perempuan menjaga nilai-nilai yang disucikan di ranah dalam (sakral), sehingga kedua peran tersebut menyatu membentuk satu sistem agama bermasyarakat.

Satu sistem agama bermasyarakat tersebut secara langsung mencegah munculnya penguasaan antar-gender dalam laku keseharian warga Kanekes. Berbeda pada masyarakat umumnya, warga Kanekes menerapkan ajaran spiritual untuk membatasi kewenangan satu pihak atas pihak lainnya. Teh Lina menuturkan bahwa pada bulan-bulan suci seperti Kawalu, perempuan bertugas melakukan kegiatan ibadah di dalam kawasan

⁷ Ijom, Kokolot Desa (Tokoh Adat), Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Banten. Wawancara langsung, 14 Juni 2024.

⁸ Pulung, Sesepuh Perempuan Warga Kanekes Dalam, Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Banten. Wawancara langsung, 14 Juni 2024.

permukiman melalui aktivitas menenun dan menumbuk padi yang diiringi doa, sementara kaum laki-laki menjalankan fungsi sebagai pemangku adat seperti *Puun* atau *Kokolot* Desa yang memimpin jalannya ritual dan menjaga ketertiban hukum adat agar tetap murni.⁹ Kerja sama ritual ini memperlihatkan bahwa kedua belah pihak memiliki cara ibadah yang berbeda, namun nilai kedudukannya tetap sepadan. Ajaran Sunda Wiwitan menempatkan laki-laki dan perempuan sebagai pasangan yang diwajibkan bekerja sama, bukan untuk saling menundukkan (Muttaqien 2019). Praktik pembagian tugas adat ini secara akademik diidentifikasi sebagai bentuk ekospiritualitas, di mana keyakinan kepada leluhur dipraktikkan secara langsung untuk merawat ketertiban warga dan pelestarian lingkungan (Setiawan 2023).

Ketertiban warga dan pelestarian lingkungan yang dijaga oleh nilai spiritual tersebut membuktikan bahwa keadilan fungsi gender di Kanekes merupakan aturan adat yang mengikat. Aturan adat yang mengikat ini ditegaskan secara langsung oleh Bapak Ijom, bahwa setiap upaya untuk melanggar pembagian tugas misalnya laki-laki yang memaksa mengurus benih suci atau ada warga yang melanggar batas kewajiban pekerjaannya akan dikategorikan sebagai buyut atau pelanggaran adat yang berat.¹⁰ Kepatuhan terhadap batasan adat ini secara efektif mencegah perebutan wewenang, karena setiap warga menyadari bahwa perannya baru akan bermakna apabila dijalankan bersama dengan peran dari pasangannya (Muslih and Rayhan 2023). Ketaatan warga secara menyeluruh terhadap aturan leluhur ini menghasilkan kondisi komunitas yang rukun tanpa persaingan kedudukan. Konsistensi warga Kanekes dalam memegang teguh nilai-nilai keagamaan dan memelihara relasi yang saling mendukung ini pada akhirnya menjadi landasan utama dalam menjamin keberlanjutan pembagian fungsi dan peran gender.

Keberlanjutan Pembagian Fungsi dan Peran Gender

Keberlanjutan pembagian fungsi dan peran gender di kalangan warga Kanekes tidak terjadi secara kebetulan, melainkan melalui proses pewarisan kebiasaan yang terencana sejak dini yang dimana pendidikan yang dilakukan sudah tertanam dan selalu diingatkan kepada setiap generasinya. Dalam proses pewarisan yang terencana ini yang dijelaskan oleh Ambu Pulung, bahwa anak perempuan Kanekes telah dilibatkan dalam urusan rumah tangga, seperti membantu menyiapkan bahan pangan dan belajar menenun, sejak mereka masih kanak-kanak.¹¹ Pada waktu yang bersamaan, anak laki-laki diajak oleh ayah mereka ke ladang untuk mengenali siklus tanam dan tugas-tugas fisik yang menjadi tanggung jawab mereka kelak (Kinasih 2021). Selain ke ladang, laki-laki Kanekes juga terlibat aktif dalam proses pendidikan dan penanaman nilai-nilai adat kepada anak-anak mereka. Mereka bertanggung jawab untuk mengajarkan keterampilan

⁹ Lina, Generasi Muda Kanekes Luar, Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Banten. Wawancara langsung, 14 Juni 2024.

¹⁰ Ijom, Kokolot Desa (Tokoh Adat), Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Banten. Wawancara langsung, 14 Juni 2024.

¹¹ Pulung, Sesepuh Perempuan Warga Kanekes Dalam, Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Banten. Wawancara langsung, 14 Juni 2024.

hidup, seperti berburu, dan membuat kerajinan tangan, kepada anak laki-laki mereka. Selanjutnya, laki-laki Kanekes juga berperan dalam menanamkan nilai-nilai spiritual dan adat istiadat kepada anak-anak mereka melalui cerita rakyat, ritual adat, dan partisipasi dalam kegiatan-kegiatan tradisional. Proses pengenalan tugas ini tidak ditujukan untuk membatasi ruang gerak anak, melainkan untuk melatih keterampilan hidup agar mereka siap menjalankan tanggung jawab di masa depan. Bapak Ijom menegaskan bahwa pendidikan tata laku ini diawasi secara langsung oleh para Kokolot Desa untuk memastikan generasi penerus memahami bahwa peran laki-laki dan perempuan adalah pasangan yang sepadan dan diwajibkan bekerja sama demi kelangsungan hidup desa.¹² Praktik pendidikan keseharian ini sejalan dengan penelitian Septian et al. (2024) yang mencatat bahwa kearifan lokal masyarakat adat bertahan kuat karena sistem pewarisan pengetahuannya dilakukan melalui praktik nyata dan penanaman nilai, bukan sekadar anjuran lisan. Secara sosiologis, cara warga Kanekes meneruskan peran ini selaras dengan proses sosialisasi antargenerasi yang terdokumentasi dalam literatur (Kinasih 2021); masyarakat secara aktif menjaga kelangsungan sistem sosial dengan meneruskan aturan keseimbangan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Aturan yang diterapkan untuk menjaga keseimbangan dari satu generasi ke generasi berikutnya tersebut terbukti berhasil mempertahankan tata cara hidup warga Kanekes di tengah pengaruh dari luar. Meskipun generasi muda Kanekes saat ini mulai berinteraksi dengan masyarakat luar, mereka tidak menunjukkan keinginan untuk merombak aturan pembagian kerja yang sudah ada. Teh Lina menyatakan bahwa bagi kaum muda Kanekes, menjalankan tugas sesuai dengan *Pikukuh* (aturan leluhur) justru memberikan rasa aman, karena mereka melihat langsung bahwa kerja sama antar-gender di desa mereka sangat rukun dan tidak menghasilkan ketidakadilan.¹³ Sehingga baik laki-laki dan perempuan warga kanekes dapat menjalankan tugas masing-masing dengan tulus dan tidak ada rasa terbebani. Fakta bahwa generasi muda menerima pembagian kerja ini membuktikan bahwa aturan adat mereka berpihak pada kesejahteraan bersama (Liddell et al. 2021). Sejalan dengan fakta tersebut maka aturan dalam komunitas adat kanekes dapat tetap terjaga hingga ke generasi-generasi berikutnya. Daya tahan pembagian kerja gender dalam komunitas adat Kanekes bersumber dari kesadaran bersama bahwa setiap peran merupakan kontribusi yang setara dan saling bergantung (Mirajiani 2023). Oleh karena itu kerja sama antar-gender ini juga bertujuan untuk memperkuat keharmonisan baik dalam rumah tangga dan sosial. Jika keharmonisan tersebut dapat terjalin kuat maka semua peran yang dilakukan akan terlaksana dengan lebih baik. Di sisi lain, kemampuan warga Kanekes dalam menerima pengaruh luar tanpa merusak tradisi ini menunjukkan bentuk penyesuaian diri yang bertahap, dengan tetap menjalankan peran secara sepadan (Colfer 2020; Saepudin 2023).

¹² Ijom, Kokolot Desa (Tokoh Adat), Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Banten. Wawancara langsung, 14 Juni 2024.

¹³ Lina, Generasi Muda Kanekes Luar, Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Banten. Wawancara langsung, 14 Juni 2024.

Bentuk penyesuaian diri yang bertahap dan sepadan ini menunjukkan bahwa kelangsungan hidup bermasyarakat warga Kanekes bertumpu pada keseimbangan fungsi yang terus dijaga. Pemenuhan kebutuhan dasar di urusan rumah tangga, perwakilan warga di urusan sosial kemasyarakatan, serta penjagaan nilai adat di ranah spiritual seluruhnya berakhir pada satu tujuan, yakni merawat keseimbangan kehidupan komunitas. Tidak ada peluang bagi laki-laki untuk merasa berkuasa secara penuh, karena keabsahan tindakan mereka selalu bergantung pada hasil kerja perempuan (Setiani 2006). Begitu pula sebaliknya, kaum perempuan menjalankan pekerjaannya bukan sebagai bentuk pelayanan kepada laki-laki, melainkan sebagai bentuk ketaatan pada hukum alam dan leluhur (Wahid 2011). Pemahaman utuh terhadap peta fungsi gender dalam empat tema ini menunjukkan bahwa warga Kanekes telah berhasil mempraktikkan keseimbangan fungsional secara nyata. Keberhasilan warga Kanekes dalam memelihara aturan ini menjadi bukti empiris bahwa sistem masyarakat yang terbebas dari perebutan kekuasaan antar-gender memiliki kemampuan yang jauh lebih tangguh dalam menghadapi berbagai perubahan zaman.

SIMPULAN

Kajian ini menghasilkan tiga simpulan pokok yang saling berkaitan. Fungsi gender warga Kanekes paling tepat dianalisis dalam bingkai komplementaritas, bukan dalam kerangka dominasi-subordinasi, karena setiap fungsi saling menopang dan menjadi prasyarat keabsahan fungsi lainnya dalam sistem sosial. Fungsi komplementer ini merupakan mekanisme kearifan lokal yang menjaga keseimbangan sistem sosial melalui internalisasi norma adat secara sukarela, bukan melalui regulasi formal dari luar, sehingga menghadirkan model relasi gender yang tidak dapat diukur semata-mata dengan standar kesetaraan gender konvensional. Kebaruan riset ini terletak pada analisis integratif atas titik temu antara kewajiban sakral dan rasionalitas subsisten sebagai penopang fungsi komplementer gender, yang memperlihatkan bahwa keutuhan sistem sosial warga Kanekes hanya dapat dipahami dari keseluruhan tatanan sosial-spiritual yang mereka bangun bersama, bukan dari satu ranah secara terpisah.

Temuan ini secara empiris membuktikan premis fungsionalisme struktural bahwa ketahanan sistem sosial bergantung pada kinerja subsistem yang saling melengkapi, bukan pada dominasi satu subsistem atas yang lain. Landasan teologis konsep Ambu dan penghormatan kepada Nyi Pohaci Sanghyang Asri menjadikan keseimbangan fungsional bukan sekadar pengaturan sosial yang ditoleransi, melainkan tata nilai yang dihayati dan diwariskan secara aktif lintas generasi. Sebagai rekomendasi, penelitian selanjutnya disarankan mengkaji dampak penetrasi teknologi digital dan perubahan iklim terhadap keutuhan pembagian fungsi gender di komunitas Kanekes, khususnya pada generasi muda yang semakin intensif berinteraksi dengan dunia luar, guna memastikan relevansi kearifan lokal ini dalam menghadapi tekanan modernitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Mohammad. Ma'arif Asep Samsul, Ari Dian, Nurmalawati Nita Novia, and Unaedi Reddy. 2023. "Implementasi Gaya Hidup Berkelanjutan Masyarakat Suku Baduy Banten." *Jurnal Citizenship Virtues* 3 (2): 607–14.

- Alfira, Fairuz. 2023. "Hierarchy and Relationship of Hamlets: The Case of Baduy Tribe, Indonesia." *Asian Culture and History* 15 (1): 91. <https://doi.org/10.5539/ach.v15n1p91>.
- Apriyanto, Titi Julaeha, Susanti Susanti, Madhuri Purba, Eneng Liah Khoiriyah, and Im Khairunnisa. 2024. "The Analysis Of Seba Baduy Tradition As A Form Of Indigenous Community Existence." *Sintaksis : Publikasi Para Ahli Bahasa Dan Sastra Inggris* 2 (1): 119–26. <https://doi.org/10.61132/sintaksis.v2i1.279>.
- Arini, Putri. 2020. "Kajian Tenun Baduy Di Desa Kanekes Provinsi Banten." *Texture: Art and Culture Journal* 2 (2): 107–19. <https://doi.org/10.33153/texture.v2i2.2783>.
- Asteria, Donna, Agus Brotosusilo, M. R. Soedrajad, and F. N. Nugraha. 2021. "Adat Law and Culture: The Local Authority Elements of Baduy Tribe on Environment Preservation." *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 716 (1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/716/1/012049>.
- Colfer, Carol. 2020. *Understanding Gender Dynamics in the Context of Rural Transformation Processes*.
- Durkheim, Emile. 1995. *The Elementary Forms of Religious Life*.
- Fadliansyah, Fauzi, Arifin Maksum, and Nina Nurhanasah. 2025. "Exploring Religious Change: The Baduy Tribe's Perspective on Leaving Sunda Wiwitan for Islam." *International Journal of Culture and Art Studies* 9 (1): 33–38. <https://doi.org/10.32734/ijcas.v9i1.18772>.
- Fakih, Mansour. 2008. *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Johan, Iskandar. 2017. "Kearifan Ekologi Orang Baduy Dalam Konservasi Padi Dengan 'Sistem Leuit.'" *Jurnal Biodjati* 2 (1): 38–51. <https://doi.org/10.15575/biodjati.v2i1.1289>.
- Kartawinata, Ade Makmur. 2020. "Etnografi Garna Tentang Kebudayaan Baduy (Catatan Untuk Mengenang Prof H. Judistira K. Garna, Ph.D)." *Umbara* 5 (2): 101. <https://doi.org/10.24198/umbara.v5i2.30663>.
- Kinasih, Salma Rizkya. 2021. "Pembagian Kerja Berdasarkan Gender Dalam Pengelolaan Agroforestri Di Hulu DAS Citarum." *Umbara* 6 (1): 29. <https://doi.org/10.24198/umbara.v6i1.33414>.
- Komariah, Siti. 2024. "The Impact of Information Technology (It) on Cultural Preservation: From Definition of Technology and Biological Gender To Cultural Approach and the Case Study of Gender in Inheriting Local Wisdom of Indigenous Baduy Community." *Journal of Engineering Science and Technology* 19 (4): 1505–34.
- Kuhnlein, Harriet V. 2017. "Gender Roles, Food System Biodiversity, and Food Security in Indigenous Peoples' Communities." *Maternal and Child Nutrition* 13 (September 2017): 1–5. <https://doi.org/10.1111/mcn.12529>.
- Liddell, Jessica L., Catherine E. McKinley, Hannah Knipp, and Jenn Miller Scarnato. 2021. "'She's the Center of My Life, the One That Keeps My Heart Open': Roles and Expectations of Native American Women." *Affilia - Feminist Inquiry in Social Work* 36 (3): 357–75. <https://doi.org/10.1177/0886109920954409>.
- Mirajiani. 2023. "Gender Equality in the Agricultural Sector: Lessons Learned from the Baduy

- Indigenous Community in Indonesia.” *Space and Culture, India* 11 (3): 25–42.
<https://doi.org/10.20896/SACI.V11I3.1379>.
- Muslih, Muhamad, and Ahmad Rayhan. 2023. “The Role of Baduy Women in Strengthening Baduy Local Food as an Innovation for Food Security in the Banten Region.” *Unram Law Review* 7 (1): 19–27. <https://doi.org/10.29303/ulrev.v7i1.247>.
- Muttaqien, Zaenal. 2019. “Peran Perempuan Dalam Tradisi Sunda Wiwitan.” *Khazanah Theologia* 1 (1): 23–39. <https://doi.org/10.15575/kt.v1i1.7123>.
- Parsons, Talcott. 2005. *The Social System*. Routledge.
- Permana, Raden Cecep Eka. 1995. “Tata Ruang Masyarakat Pendukung Tradisi Megalitik: Kasus Masyarakat Baduy.” *Berkala Arkeologi* 15 (3): 74–77.
<https://doi.org/10.30883/jba.v15i3.675>.
- Saepudin, Eli Apud. 2023. “Transformasi Tata Kelola Pemerintahan Desa Akulturasi Antara Peraturan Adat Dan Digitalisasi (Studi Pada Desa Kanekes Kecamatan Luwidamar Kabupaten Lebak).” *ANTASENA: Governance and Innovation Journal* 1 (2): 79–88.
<https://doi.org/10.61332/antasena.v1i2.122>.
- Senoaji, Gunggung. 2012. “Pengelolaan Lahan Dengan Sistem Agroforestry Oleh Masyarakat Baduy Di Banten Selatan.” *Jurnal Bumi Lestari* 12:283–93.
- Septian, Oki Mitra, Wisnarni, and Muhammad Alfian. 2024. “The Actualization And Transformation Of Shame Culture In The Siulak Mukai Indigenous Community: An Ethnographic Study.” *AJIS: Academic Journal of Islamic Studies* 8 (2): 425–48.
<https://doi.org/10.29240/ajis.v8i2.14682>.
- Setiani, Baiq. 2006. “Fungsi Dan Peran Wanita Dalam Masyarakat.” *Lex Journalica* 3 (3): 153–67.
- Setiawan, Nur. 2023. “Adaptasi Masyarakat Baduy Terhadap Pertumbuhan Penduduk Dan Modernisasi: Studi Ekologi Budaya Dan Ekospiritualitas Di Desa Kanekes, Kabupaten Lebak, Banten.” *Focus* 4 (No. 2): 107–20.
- Sharaningtyas. 2024. “The Concept of Gender-Based Justice in Arfak Sougb Indigenous Community in Teluk Bintuni Regency, West Papua, Indonesia.” *International Journal of Social Science and Human Research* 07 (01): 566–72. <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v7-i01-73>.
- Subiyantoro, Slamet. 2021. “Women’s Roles In Adding Value To Wooden Crafts And Contributing To Family Income In Babung, Gunungkidul.” *Jurnal Humaniora* 33 (2): 135.
<https://doi.org/10.22146/jh.59182>.
- Suparmini, dkk. 2013. “Berbasis Kearifan Lokal.” *Jurnal Penelitian Humaniora* 18 (1): 8–22.
- Sydora, Beate C., Luwana Listener, Janice Y. Kung, Sue Ross, and Cora Voyageur. 2023. “Traditional Crafting as a Catalyst for Indigenous Women’s Intergenerational Cohesion and Wellness: A Canadian Perspective.” *International Journal of Circumpolar Health* 82 (1): 1–11. <https://doi.org/10.1080/22423982.2023.2175763>.
- Wahid, Masykur. 2011. “Sunda Wiwitan Baduy : Agama Penjaga Alam Lindung Di Desa

*Fungsi Komplementer Gender Dalam Keseimbangan..... (Muhamad Isyam Firdaus,
Yusran Ilyas, Syaripulloh, Nurlia Safitri, Azizah Nurazizah.)*

Kanekes Banten.” *El Harakah* 13 (2): 1–15.

Weber, Max. 1978. *Economy and Society: An Outline of Interpretive Sociology*. Berkeley: University of California Press.

Wawancara

Ijom. 2024. “Wawancara Mengenai Sistem Kepemimpinan Adat, Pembagian Tugas Gender, Dan Aturan Pikukuh Warga Kanekes.” Wawancara mendalam tidak diterbitkan. Kokolot Desa (Tokoh Adat), Desa Kanekes, Kabupaten Lebak, Banten, 14 Juni 2024.

Lina. 2024. “Wawancara Mengenai Perspektif Generasi Muda Terhadap Pembagian Tugas Gender Dan Dinamika Perubahan Sosial Warga Kanekes.” Wawancara mendalam tidak diterbitkan. Generasi Muda Kanekes Luar, Desa Kanekes, Kabupaten Lebak, Banten, 14 Juni 2024.

Pulung. 2024. “Wawancara Mengenai Peran Perempuan Dalam Ritus Pertanian, Pengelolaan Benih, Dan Pemenuhan Kebutuhan Harian Warga Kanekes.” Wawancara mendalam tidak diterbitkan. Sesepuh Perempuan Warga Kanekes Dalam, Desa Kanekes, Kabupaten Lebak, Banten, 14 Juni 2024.